

# **BAB I**

## **PEDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam ketentuan umum Undang-Undang Kelautan disebutkan bahwa laut adalah ruang perairan di muka bumi yang menghubungkan daratan dengan daratan dan bentuk-bentuk ilmiah lainnya, yang merupakan kesatuan geografis dan ekologis beserta segenap unsur terkait dan yang batas dan sistemnya ditentukan oleh peraturan perundang-undangan dan hukum internasional (Warsiman et al., 2023).

Suatu kenyataan bahwa permukaan planet bumi luasnya diperkirakan mencapai 510 juta km persegi, ternyata hampir 2/3 bagiannya (sekitar 70%) terdiri dari wilayah lautan. Hanya 1/3 bagian saja yang merupakan daratan. Adapun wilayah laut Indonesia sendiri, terdiri dari  $\frac{3}{4}$  luas wilayah nasional yang menghubungkan antara satu pulau lainnya. Sebagai negara kepulauan yang terdiri dari sekitar 70 persen lautan dan 30 persen daratan, Indonesia mempunyai potensi kelautan dan kemaritiman yang sangat besar. Posisi Indonesia yang terletak di garis khatulistiwa yang merupakan pertemuan arus panas dan dingin, menyebabkan sumberdaya hayati kelautan Indonesia begitu beraneka ragam (Sukanto, 2017). Seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia bahwa Indonesia memiliki banyak potensi kelautan, luas laut Indonesia mencakup 2/3 luas seluruh wilayah Indonesia yaitu 5,8 juta km<sup>2</sup>. Lebih dari 17.000 pulau dan 81.000 garis pantai di dalam laut tersimpan kekayaan alam yang luar biasa besarnya (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2019).

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan alam laut yang sangat melimpah. Dua di antaranya yang sangat penting adalah penyu dan terumbu karang. Penyu merupakan satwa laut yang dilindungi karena populasinya yang semakin berkurang akibat perburuan dan kerusakan habitat. Sementara itu, terumbu karang adalah ekosistem laut yang memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan ekologi laut. Penyu adalah binatang reptilian bercangkang. Cangkang atau tempurung berfungsi sebagai alat pertahanan diri atau pelindung, untuk menyembunyikan kaki dan kepalanya agar terhindar dari serangan predator, namun tidak seperti halnya kura-kura, kepaladan kaki kura-kura tidak semuanya dapat masuk dalam tempurungnya. Penyu dan terumbu karang merupakan komponen penting ekosistem laut yang memiliki peran krusial dalam menjaga keseimbangan ekologi serta memberikan manfaat ekonomi dan pariwisata. Penyu laut, sebagai spesies yang terancam punah, memiliki siklus hidup yang kompleks dan peran signifikan dalam ekosistem laut. Mereka membantu menjaga kesehatan terumbu karang dan padang lamun melalui aktivitas makan mereka. Terumbu karang, di sisi lain, merupakan habitat bagi berbagai spesies laut dan berfungsi sebagai pelindung alami pantai dari erosi. Namun, kedua ekosistem ini semakin terancam akibat aktivitas manusia, seperti penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan, polusi, dan perubahan iklim.

Pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pelestarian penyu dan terumbu karang masih terbatas, sehingga upaya konservasi sering kali tidak maksimal. Edukasi yang efektif merupakan kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan

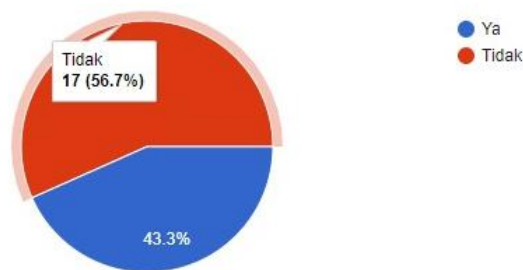
mendorong partisipasi aktif dalam upaya konservasi. Namun, metode edukasi tradisional sering kali kurang menarik dan tidak mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas ekosistem laut dan pentingnya pelestariannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

Dari Hasil Wawancara dengan Bapak Gede Wiadnyana yang dilakukan pada tanggal 11 juni 2024, Beliau menyampaikan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam upaya pelestarian penyu dan terumbu karang adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya ekosistem ini. Masyarakat sering kali tidak menyadari bentuk dan fungsi terumbu karang dalam ekosistem laut serta bagaimana proses penangkaran penyu dilakukan. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi dan dukungan terhadap program-program konservasi yang ada.

Hal ini didukung dari hasil penyebaran kuisisioner terkait pengetahuan masyarakat terhadap penangkaran penyu, dari 40 responden yang menjawab kuisisioner, menyatakan 56,7% masyarakat tidak mengetahui terkait penangkaran penyu.

Apakah Anda memiliki pengetahuan tentang penangkaran penyu?

30 responses



*Gambar 1. 1 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penangkaran Penyu*

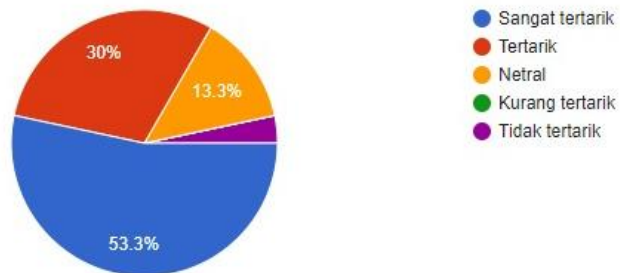
Bapak Gede Wiadnyana menjelaskan bahwa penyu laut memiliki siklus hidup yang kompleks dan memerlukan perhatian khusus untuk memastikan keberlangsungan hidup mereka. Penyu-penyu ini sering kali menjadi korban perburuan liar dan pencemaran laut, yang menyebabkan penurunan populasi yang signifikan. Selain itu, terumbu karang yang berfungsi sebagai habitat bagi berbagai spesies laut juga mengalami kerusakan parah akibat aktivitas manusia, seperti penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan dan polusi. Bapak Gede menekankan bahwa edukasi yang efektif adalah kunci untuk mengubah perilaku masyarakat dan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kelestarian ekosistem laut.

Film animasi merupakan media yang menggabungkan antara audio dan visual dengan penceritaan cerita menggunakan langkah animasi. Animasi adalah sebuah objek atau beberapa objek yang tampil bergerak melintasi stage atau berubah bentuk, berubah ukuran, berubah warna, berubah putaran, berubah properti-properti lainnya (Suciadi, 2003). Film digunakan sebagai media guna menyampaikan informasi yang dinilai dapat dilakukan dengan cepat. Film biasanya diangkat dari kisah fiksi atau kisah nyata yang biasanya menggunakan momen dalam kehidupan sehari-hari dalam pembuatan alur filmnya. Dalam film unsur-unsur yang paling dominan dalam proses pembuatannya yaitu meliputi produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera, aktris atau aktor, penata musik, editor, serta penata suara.

Pengembangan film edukasi ini diharapkan dapat menjadi alat efektif dalam upaya konservasi, meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan laut. Melalui kolaborasi dengan lembaga konservasi, pemerintah, dan komunitas lokal, film ini dapat menyampaikan informasi yang akurat dan relevan, serta menginspirasi tindakan nyata dalam pelestarian ekosistem laut. Dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat, diharapkan akan terjadi perubahan sikap dan perilaku yang mendukung upaya konservasi jangka panjang.

Berdasarkan hasil kuisioner, dari 40 responden yang menjawab menyatakan bahwasannya 53 % masyarakat sangat setuju untuk pengembangan film animasi tentang edukasi tentang penangkaran penyu dan terumbu karang.

30 responses



Gambar 1. 2 Ketertarikan Masyarakat Pada Penggunaan Animasi 3 Dimensi

Dengan demikian, pengembangan film animasi 3 dimensi sebagai edukasi penangkaran penyu dan terumbu karang tidak hanya memberikan solusi inovatif dalam penyampaian informasi konservasi lingkungan, tetapi juga membuka peluang untuk

meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian ekosistem laut. Melalui pendekatan yang menarik dan interaktif, diharapkan film animasi ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi edukasi lingkungan, keberlanjutan ekosistem laut, serta kesejahteraan masyarakat pesisir.

Berdasarkan permasalahan di atas, dipandang perlu untuk melakukan penelitian terkait media edukasi mengenai penangkaran penyu dan pelestarian terumbu karang dengan pemanfaatan film animasi 3 dimensi. Kurangnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam upaya konservasi menunjukkan perlunya media yang lebih menarik dan interaktif. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul "*PENGEMBANGAN FILM ANIMASI 3 DIMENSI SEBAGAI EDUKASI PENANGKARAN PENYU DAN TERUMBU KARANG.*"

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya media yang mengedukasi masyarakat umum untuk tidak membuang sampah dan limbah sembarangan ke laut.
2. Banyaknya kasus masyarakat yang mencuri telur penyu bahkan penyu nya sendiri untuk dijadikan lauk ataupun dijual.
3. Masih banyaknya masyarakat yang kurang mengetahui cara memelihara telur penyu pada saat ketemu di pantai dan masyarakat bingung untuk melapor

kemana karena kurangnya pengetahuan masyarakat jika ada balai penangkaran penyu.

### **1.3 Rumusan masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan film animasi 3 dimensi sebagai media edukasi mengenai penangkaran penyu dan pelestarian terumbu karang?
2. Bagaimana respon pengguna terhadap film animasi 3 dimensi dalam memberikan edukasi tentang penangkaran penyu dan pelestarian terumbu karang?

### **1.4 Batasan masalah**

Permasalahan dalam pengembangan film animasi edukasi penangkaran penyu dan terumbu karang dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Film edukasi hanya menampilkan informasi tentang penangkaran penyu dan terumbu karang yang berasal dari data dan penelitian yang telah ada.
2. Film ini hanya menyasar masyarakat umum, terutama anak-anak dan remaja dengan kategori umur 12-22 tahun.

### **1.5 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini dengan dikembangkannya film edukasi penangkaran penyu dan terumbu karang berbasis film animasi adalah sebagai berikut:

1. Untuk merancang film animasi 3 dimensi mengenai penangkaran penyu dan pelestarian terumbu karang.
2. Untuk mengetahui respon pengguna terhadap film animasi 3 dimensi mengenai penangkaran penyu dan terumbu karang.

### **1.6 Manfaat hasil penelitian**

Pengembangan film animasi 3 dimensi sebagai media edukasi mengenai penangkaran penyu dan pelestarian terumbu karang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya:

1. Manfaat teoritis
  - a) Film animasi 3D menjadi media edukasi yang menarik karena memiliki daya tarik visual dan interaktif, sehingga dapat menyampaikan informasi mengenai penangkaran penyu dan terumbu karang secara lebih efektif.
  - b) Film animasi ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya konservasi lingkungan laut melalui pendekatan yang lebih imersif dan mudah dipahami.
2. Manfaat praktis
  - a) Manfaat bagi Masyarakat umum  
Film animasi ini dapat menjadi media informasi dan edukasi terkait penangkaran penyu dan pelestarian terumbu karang, sehingga dapat

meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi ekosistem laut.

b) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi, khususnya dalam pengembangan film animasi 3D sebagai media edukasi lingkungan, serta memperluas wawasan dalam bidang teknologi animasi dan konservasi laut.

c) Manfaat peneliti sejenis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan media edukasi berbasis animasi 3D dalam bidang konservasi lingkungan dan dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan film animasi edukatif lainnya

